EDISI 243
Rabu, 31 Agustus 2016

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Portal karcis kuning yang baru dibangun awal Agustus 2016 menjadi pintu masuk Jl. Olahraga-Notonagoro. Dengan adanya portal ini, setiap kendaraan yang masuk-keluar UGM harus melalui pemeriksaan identitas kendaraan

Foto: Zaki/ Bul

Lingkar Timur Dibangun, Jalan Notonagoro Ditutup Sementara

Oleh: Ledy Karin S, Keval Vanza/ Rosyita Alifiya

Perbaikan jalan lingkar timur mengakibatkan Jalan Notonegoro ditutup selama proses pembangunan. Penutupan rencananya akan mulai diterapkan pada Jumat 26 Agustus 2016, dan dijadwalkan akan usai pada Desember 2016 mendatang.

Pengalihan jalur

Menanggulangi penutupan Jalan Notonagoro, pihak UGM telah menyediakan jalur alternatif. Menurut Aminudin Arhab, Kepala Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, masyarakat setempat dan juga civitas UGM dapat menggunakan Jalan Pancasila sebagai pintu masuk untuk beraktivitas di dalam kampus. “Lalu bagi mahasiswa yang berfakultas di daerah Sosio-Justisia, dapat melalui Jalan Bhinneka Tunggal Ika dan berbelok menuju Bundaran Fakultas Psikologi,” tambahnya.

Pengalihan jalur ini juga akan diberlakukan terhadap angkutan kota yang melewati jalur Lingkar Timur. Berdasarkan pernyataan Fernando Marpaung, Kepala Sub bidang Infrastruktur Pusat Keamanan, Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan, transportasi umum seperti bus akan mulai diarahkan ke Jalan Tevesia sebagai pintu masuk. Demi keselamatan pengguna jalan, UGM telah mempersiapkan beberapa personil yang akan bertugas mengawasi lalu lintas di jalan tersebut.

Respon pengguna jalan

Penutupan ini tentu saja menimbulkan respon yang beragam dari masyarakat maupun mahasiswa. Warga sekitar Jalur Notonegoro merasa bahwa penutupan ini tetap akan mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu mereka juga menilai bahwa sistem pengalihan jalan menjadikan mobilisasi aktivitas mereka menjadi tidak efektif. Walaupun akan menyulitkan namun warga tetap akan menerima kebijakan dari Universitas Gadjah Mada. “Ya mau bagaimana lagi, jika itu keputusan dari UGM sebagai pihak pemilik jalan. Kita, warga biasa, harus menghormati aturan tersebut,” jawab Alek, salah satu warga dukuh Karangmalang.

Walaupun sampai saat berita ini ditulis pengalihan jalur belum diimplementasikan, mahasiswa harus siap menempuh jalur alternatif yang diberikan. Rizqi Prasetiawan (Pariwisata ’13) mengaku baru mengetahui tentang penutupan jalan Notonagoro. “Harapannya, keputusan itu bermanfaat untuk masyarakat UGM dan masyarakat Yogyakarta. Jika hanya bermanfaat untuk masyarakat UGM saja, lebih baik tidak terjadi. Karena kita punya tanggung jawab sosial dan moral bahwa universitas ini universitas kerakyatan,” ungkapnya. Rizqi pun berharap agar penutupan hanya berlaku sampai pembangunan selesai

Portal baru

Terkait pengalihan jalur, dibangun pula portal baru dan pos SKKK di kawasan Jalan Olahraga. Hal ini turut dikemukakan oleh Aminudin. “Portal di Jalan Olahraga dibangun dalam rangka mempersiapkan pengalihan jalur atau akses masuk melalui Jalan Notonagoro,” ujarnya. Pada pos tersebut pun tampak papan keterangan bertuliskan pemeriksaan identitas kendaraan.

DARI KANDANG B21

Menyambut Rutinitas

Hiruk-pikuk penerimaan mahasiswa baru sudah berlalu. Semarak Gelanggang Expo yang memperkenalkan beragam kegiatan nonakademik mahasiswa pun telah lewat. Kampus biru kembali dipadati oleh mahasiswa dari beragam angkatan. Segenap civitas akademika UGM mulai menghadapi rutinitas perkuliahan dengan segala bentuk tuntutan akademis yang ada. Kegiatan di luar perkuliahan juga mulai berjalan. Demikian halnya dengan segenap awak SKM UGM Bulaksumur yang kembali merutinkan diri melalui edisi 243. Edisi reguler kali ini merupakan terbitan pertama usai para awak menjalani libur semester genap.

Pada edisi 243, perihal generasi Z yang erat dengan teknologi kami angkat sebagai fokus utama. Keberadaan teknologi sebagai bagian dari rutinitas hidup masa kini sudah semestinya dimanfaatkan secara bijak. Ada pula profil mahasiswa baru termuda UGM yang kami harap dapat menjadi sumber inspirasi bagi civitas akademika.

Terlepas dari rutinitas pengerjaan terbitan, *open recruitment* SKM UGM Bulaksumur pun tak luput dari perhatian. Agenda tahunan ini kian meramaikan sekretariat kami yang sempat sepi ditinggal mudik oleh para awak. Kami bersiap menyambut rekan-rekan mahasiswa yang tertarik dengan dunia jurnalistik untuk bergabung. Menanti wajah-wajah serta pikiran baru dari balik jendela merah B21 hingga bulan Agustus berakhir. Menunggu ide-ide segar yang nantinya akan kami ajak berproses bersama mengembangkan diri dan organisasi.

Akhir kata, selamat membaca edisi terbaru kami!

Penjaga Kandang

Foto: Devi/ Bul

Bijak Menjadi Generasi Z

Dalam teori generasi, istilah Generasi Z merujuk pada generasi yang lahir di akhir tahun 90-an hingga awal 2000-an. Generasi ini hidup pada masa digital. Tumbuh besar bersama teknologi membuat anak-anak generasi ini akrab, bahkan seolah tak bisa lepas dari gawai dan internet. Beragam bentuk kegiatan yang dilakukan kerap kali melibatkan dunia maya.

Fenomena yang terjadi pada Generasi Z adalah kehidupan yang serba terdigitalisasi. Perputaran informasi yang begitu cepat serta interaksi sosial yang tak terbatas ruang dan waktu menjadi terobosan berbagai keterbatasan komunikasi. Cara-cara konvensional pun mulai ditinggalkan karena efisiensi yang ditawarkan teknologi. Memang, teknologi memudahkan kehidupan. Namun, di sisi lain, akibat negatif dari ketergantungan teknologi tetap mengintai. Mulai dari kecenderungan individualistis, hingga sifat kurang menghargai proses. Bahkan, bisa jadi Generasi Z ini hanya akan dimanfaatkan oleh pencipta teknologi. Sebagian Generasi Z yang ingin menghindari dampak negatif ini pun masih berpegang pada cara-cara konvensional.

Sebenarnya, tidak ada salahnya memanfaatkan teknologi dalam setiap aspek kehidupan. Bagaimana pun, teknologi diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Generasi Z menjadi generasi yang beruntung dapat menikmati hasil perkembangan tersebut. Seiring dengan pemanfaatan ini, mengatasi dampak negatif yang mungkin muncul juga menjadi tanggung jawab mereka. Di samping itu, generasi ini mestinya bukan hanya menjadi pengguna digital, tetapi dapat pula berkontribusi lebih.

Perubahan memang tidak dapat dipungkiri. Kehidupan berbasis digital bukan sesuatu yang harus dicegah. Langkah bijak untuk menyikapinya adalah dengan memfasilitasi perubahan ini. Baik dan buruknya pola kehidupan Generasi Z juga tergantung pada penggunaan teknologi. Kehidupan terdigitalisasi tidak akan menjadi masalah selama digunakan dengan bijak dan seimbang.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP Pembina: Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES Pemimpin Umum: Candra Kirana Mustahziyin Sekretaris Umum: Delfi Rismayeti Pemimpin Redaksi: Bernadeta Diana SR Sekretaris Redaksi: Rosyita A Editor: Fitria CF Redaktur Pelaksana: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Mahda 'A, Fitri YR , MA Alif, Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, Elvan ABS, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Floriberta NDS, Gadis IP, Hafidz W, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A Reporter: Aify ZK, Anggun DPU, Aninda NH, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S Kepala Litbang: Dandy Idwal Muad Sekretaris Litbang: Mutia F Staf Litbang: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Hanum N, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Putri A, Titi M, Widi RW Manager Iklan dan Promosi: Doni Suprapto Sekretaris Iklan dan Promosi: Fahrizan AN Staf Iklan dan Promosi: Nizza NZ, Rosa L, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Maya PS, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP Kepala Produksi: M Ikhsan Kurniawan Sekretaris Produksi: Anggia R Koorsubdiv Fotografer: Desy Dwi R Anggota: A Perwita S, M Ilham AP, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A, Arif WW, Marwa HP, M Alzaki T Koorsubdiv Layouter: Intan R Anggota: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, Rafdian R, Rheza AW Koorsubdiv Ilustrator: Nariswari An-Nisa H Anggota: Fatma RA, F Sina M, Neraca CIMD, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN Koorsubdiv Web Designer: M Afif F Anggota: Rifki Fauzi, M Rodinal KK, JF Juno R, N Fachrul R

Magang: Dimas P, Surya A, Naya A, Delta MBS, Dewinta AS, Muadz AP.

Cerita Menarik di Balik Perjalanan Pendamping Diplomat

Oleh: Friska OM / Mutia F

Foto: Delta/ Bul

Judul : Di Balik Gerbang: Inspirasi dari Kisah 7 Pendamping Diplomat
Penulis : Lona Hutapea Tanasale, dkk
No. ISBN : 9786024260026
Penerbit : B-First
Tanggal terbit : Juni - 2016
Jumlah Halaman : 268

Kancah diplomasi bukan hanya milik para diplomat. Ia juga milik seluruh anggota keluarga yang berjuang memantaskan diri menjadi agen diplomasi. Tak terkecuali para istri diplomat yang tidak hanya berperan di balik layar, tetapi juga dituntut untuk berpartisipasi di hadapan publik.

Buku ini ditulis oleh tujuh pendamping diplomat yang menceritakan misi diplomatik Indonesia. Ia tidak hanya berisi hura-hura saja, tetapi juga risiko dan bahaya. Terbagi menjadi beberapa bagian dan sub-bagian, ketujuh penulisnya menuangkan kegiatan yang menarik serta wisata yang dapat dilakukan ketika menjalankan misi diplomasi.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh istri para diplomat adalah kunjungan ke Suriah yang bertujuan untuk mengatasi kepanikan di sana. Ketika berada di sana, para istri diplomat sering dianggap sebagai TKW. Selain itu, ada kunjungan ke Pyongyang, Korea Utara, untuk mengadakan persiapan penyambutan Presiden Indonesia kala itu, Megawati Soekarno Putri. Bahan-bahan yang diperlukan untuk penyambutan tidak dapat ditemukan di Pyongyang karena Korea Utara menganut perdagangan tertutup. Oleh karena itu, mereka harus pergi ke Tiongkok. Akhirnya, para istri diplomat diminta untuk memasak karena tidak ada restoran Indonesia di Korea Utara.

Buku ini memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda pada setiap sub-bagian atau ceritanya, karena tujuh orang penulis memiliki latar belakang pendidikan dan kehidupan yang cukup berbeda. Bahasa yang digunakan cukup mudah untuk dimengerti, meskipun bahasan yang ada pada buku ini terkait dengan persoalan diplomatik. Pada sebagian besar cerita, penulis-penulis ini menyertakan foto-foto yang menggambarkan kegiatan yang mereka bahas pada sub-bagian tersebut. Sehingga, pembaca dapat memperoleh gambaran kegiatan yang dilakukan oleh para istri diplomat tersebut.

Kegiatan dan tugas yang diceritakan tidak hanya berada pada satu lokasi dan satu aktivitas saja, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk disimak. Selain itu, cerita ini akan menunjukkan bahwa istri diplomat tidak hanya menjadi sekadar pendamping. Peran dari istri-istri ini dirasakan pula demi kesuksesan tugas dan misi diplomatik NKRI, karena sebagian besar mereka merupakan pribadi dengan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga perannya tidak hanya sekadar sebagai ibu rumah tangga yang “biasa-biasa” saja.

Tema politik akan menjadi kurang menarik bagi beberapa kalangan, sehingga pandangan “membosankan” dapat terlintas di pikiran pembaca setelah membaca judul dari buku ini. Pada kenyataannya, pemikiran tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena, buku ini tidak hanya menceritakan hal-hal politis saja namun juga sisi menarik dari perjalanan para diplomat. Hal-hal menarik tersebut yang dijadikan bahan cerita oleh istri para diplomat dan dibagikan kepada pembaca.

Latar belakang tujuh orang penulis yang keseluruhannya berpendidikan tinggi ini dapat dikatakan berbeda-beda. Hal tersebut yang membuat gaya penulisan dari setiap cerita menjadi sedikit berbeda. Latar belakang yang mayoritas bukanlah seorang penulis juga membuat bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah dimengerti oleh orang-orang awam.

Tata bahasa yang mudah dimengerti dan cerita-cerita yang tidak setiap orang mengalaminya menjadikan buku ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dibaca dan membuat penasaran para pembacanya. Namun, seringkali penulis tidak mencantumkan kepanjangan dari singkatan-singkatan asing yang digunakan dalam buku ini. Hal tersebut membuat pemahaman mengenai buku ini kurang dalam.

Sulur Akar Digitalisasi pada Generasi Z

Oleh:Risa Kartiana, Ulfah Heroekadeyo / Hafidz WM

Generasi Z sangat akrab dengan digitalisasi. Keberadaan teknologi pun turut menuntut penyesuaian norma-norma dalam kehidupan mahasiswa.

Di era digitalisasi seperti ini, banyak sekali perubahan yang terjadi, terutama dilihat dari segi pekerjaan maupun hiburan. Perubahan ini terus menerus terjadi seiring dengan berjalannya waktu, tanpa bisa dicegah maupun dilawan. Perubahan turut membawa dampak yang besar, salah satunya pada terobosan di bidang Ilmu Teknologi (IT) perangkat digital. Hal ini seperti pedang bermata dua yang memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing.

Pemanfaatan teknologi

Kecanggihan teknologi saat ini tidak lain tercipta dari tangan manusia yang memiliki nilai kreativitas yang tinggi untuk memanfaatkan teknologi secara lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital terjadi hampir pada setiap lapisan masyarakat, termasuk mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup berbagai kalangan civitas akademika.

Dr Ratminto M Pol Admin, Direktur Sumber Daya Manusia (SDM) UGM menuturkan bahwa Generasi Z merupakan generasi teknologi yang menggabungkan pekerjaan dan hiburan yang diikuti dengan beragam konsekuensi. "Tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara kerja atau belajar," jelas Ratminto. Menurutnya dosen pun harus bisa menyesuaikan, mengikuti perkembangan terkini, bahkan memanfaatkan teknologi.

Dukungan terhadap pemanfaatan teknologi juga diungkapkan oleh Drs Sumaryono M Si, dosen Fakultas Psikologi. "Sangat membantu dan mempermudah dalam melakukan pekerjaan. Misalnya dalam memberikan informasi atau pun penugasan kepada mahasiswa," tutur Maryono, panggilan akrabnya. Maryono mengaku, dirinya sering menggunakan aplikasi *chatting* untuk mengadakan rapat secara *online* karena dirasa mudah dalam berkomunikasi. Ia melihat bahwa penggunaan perangkat digital sangat membantu dalam berbagai kegiatan.

"Gawai itu *tools*, jadi bisa membantu tetapi juga malah bisa mengganggu."

-Dr Ratminto M Pol Admin (Direktur SDM UGM)

Sama halnya dengan Muhammad Subhiadzimi (Politik Pemerintah'15) yang kesehariannya lebih sering menggunakan media digital lantaran teman sesama mahasiswa lebih sering memegang *handphone* dan gawai (*gadget,-red*). Pemuda yang akrab disapa Jimi ini mengungkapkan ketika situasi dan kondisi sedang tidak mendukung untuk bertemu maka rapat *online* menjadi solusinya. "Selain efektif juga mudah digunakan, waktunya cenderung lebih efisien,"jelasnya.

Perilaku norma

Setelah melihat banyaknya manfaat yang didapatkan dari era digitalisasi ini ternyata memiliki dampak yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. "Gawai itu *tools*, jadi bisa membantu tetapi juga malah bisa mengganggu" ungkap Ratminto. Menurutnya, gawai dapat mempermudah suatu pekerjaan namun tetap dibutuhkan etika dalam penggunannya. Etika dalam menggunakan gawai bisa diatur dalam suatu forum dengan membuat aturan meletakkan gawai dan fokus pada diskusi. Selain itu Ratminto mengomentari etika menulis mahasiswa saat ini yang cenderung mengunduh dan *copy-paste* materi dari internet.

Perangkat mini bernilai guna tinggi tetap saja dapat memberikan dampak yang negatif jika tidak diperlakukan dengan seimbang. Maryono mengistilahkan, "*gadget my day*" untuk menggambarkan banyaknya manusia yang memanfaatkan gawai setiap saat dan membawa pengaruh dalam kehidupan mereka. "Namun tetap perhatikan konteks tata nilai dalam bangsa dan budaya serta norma yang harus dipertimbangkan dalam menginternalisasikannya," tutur Maryono. Ratminto berpesan kepada mahasiswa agar berhati-hati menggunakan teknologi untuk bekerja dan belajar. "Yang ditakutkan adalah kita dimanfaatkan oleh pencipta dari teknologi tersebut,"pungkasnya.
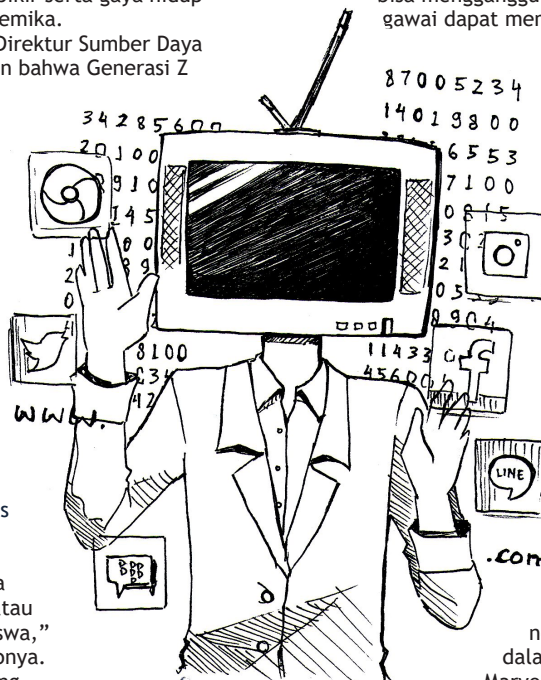
Ilus : Metta/ Bul

Generasi Z: Transisi dan Tantangan

Oleh: Hasbuna Dini S & Aninda Nur H / Elvan Susilo

Generasi Z (Gen Z) umumnya merupakan babak baru generasi sebuah bangsa. Pada pundak Gen Z inilah berbagai perubahan nilai, norma, pengetahuan, status, dan peran terjadi dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan bahkan politik.

Gen Z merupakan sebutan untuk generasi cerdas yang pada umumnya juga disebut sebagai generasi transisi. Generasi ini mencakup siapa saja yang lahir di rentang tahun 1994–2010. Pada masa-masa inilah teknologi menunjukkan perkembangan yang luar biasa signifikan, seiring dengan berkembangnya zaman. Oleh karenanya, tak heran bila Gen Z atau generasi transisi mengalami banyak sekali perubahan era dan harus menghadapi banyak perbedaan dibanding generasi sebelumnya. Derajad Sulistyo Widhyharto, dosen Sosiologi UGM, mengungkapkan, bahwa sebaiknya Gen Z dapat menyikapi perkembangan zaman, salah satunya dengan menggunakan teknologi secara wajar dan bijak.

Berada di dua dimensi

Generasi Z cenderung senang melakukan sesuatu hal secara instan, bersamaan, serta menggunakan teknologi terkini. Mayoritas kegiatan sosial tak lagi dilakukan dengan bertemu secara langsung, tetapi lebih sering dilakukan melalui media sosial. Kegiatan lain seperti rapat atau diskusi dengan cara bertemu muka secara langsung pun mulai tergantikan dengan rapat atau diskusi *online*, belanja dilakukan dengan sistem *online*, bahkan buku konvensional kini mulai tergeser oleh *e-book*. Namun demikian, masih ada sebagian kecil Gen Z yang tetap bertahan pada cara-cara lama untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti misalnya bertatap muka secara langsung untuk diskusi.

"Kalau berkomunikasi lebih suka secara langsung karena komunikasi yang dilakukan di media sosial itu tidak efektif dan beresiko menimbulkan kesalahpahaman. Jadi lebih nyaman kalau bertemu langsung, meski hanya membicarakan satu hal saja," terang Diah Maulidia (Akuntansi SV '14).

Kecenderungan berkomunikasi lewat teknologi ini dinilai Derajad sebagai tantangan yang harus dihadapi Gen Z dalam membaca kebutuhan sesuai dengan situasi. Menurutnya, Gen Z dituntut untuk mampu berada pada dua dimensi sekaligus dengan berorientasi kepada efisiensi. "Logika tindakan inilah yang kemudian menjadikan generasi ini mempunyai daya tawar dan kepercayaan diri yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya," tambahnya.

> "Logika tindakan inilah yang kemudian menjadikan generasi ini mempunyai daya tawar dan kepercayaan diri yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya."
>
> **-Derajad S.Widhyharto (Dosen Sosiologi UGM)**

Komunikasi sebagai kunci

Sunyoto Usman, Dosen Sosiologi UGM yang juga merupakan Dewan Peneliti di Pusat Studi Transportasi dan Logistik UGM, menerangkan bahwa segala cara yang digunakan Gen Z untuk beradaptasi tidak akan terlepas dari perkembangan bentuk komunikasi. Karena bentuk komunikasi yang diciptakan Gen Z dapat mempengaruhi perkembangan teknologi, namun tidak dengan hubungan sosial yang tetap harus memperhatikan tradisi.

"Karena ketika menyinggung hubungan sosial harus tetap memperhatikan nilai dan norma yang berlaku yang bukan hanya bagi Gen Z, tapi juga untuk lawan interaksi dia (dosen, karyawan,*-red*). Jadi, Gen Z harus pandai berkomunikasi," jelas Sunyoto.

Ilus: Iva/ Bul

Sunyoto juga menjelaskan bahwa akses mudah yang dimiliki oleh Gen Z dapat menimbulkan kebebasan tanpa batas. Sehingga dibutuhkan solusi pengawasan seperti organisasi yang bisa memberikan gambaran pembanding norma yang masih relevan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Derajad agar Gen Z mampu berpikir global tapi bertindak lokal. "Hal itu penting agar Gen Z mampu mendewasakan diri, sehingga generasi ini akan mempunyai kemampuan yang lengkap baik dari sisi penggunaan teknologi, otak dan hati," tutup Derajad.
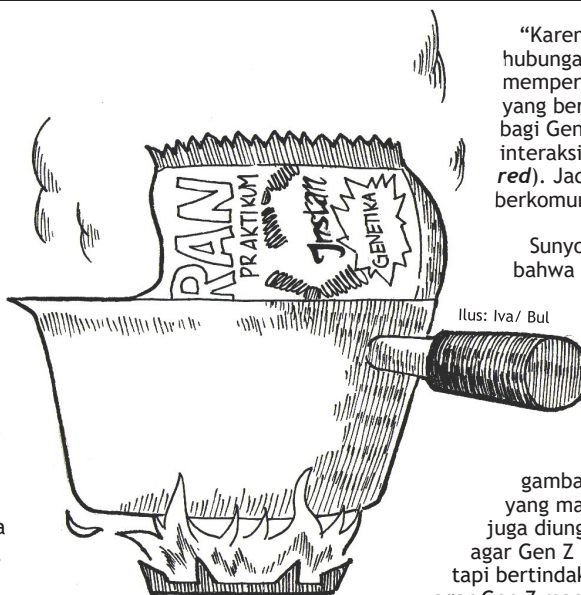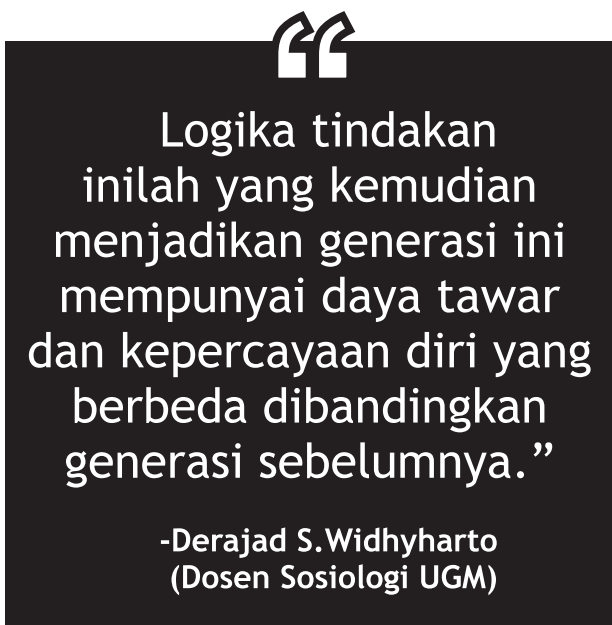
Mahasiswi Termuda UGM 2016: Senang Berproses

Oleh: Tuhrotul Fuadah, Anggun Dina PU / Willy Alfarius

Tahun ajaran 2016/ 2017 dimulai, UGM kembali kedatangan mahasiswa baru dari berbagai latar belakang sosial, termasuk usia. Ialah Nida Aqidatus Soliha, penyandang predikat mahasiswi termuda UGM angkatan 2016. Diusianya yang baru menginjak 15 tahun, Nida sudah menduduki bangku kuliah di D3 Rekam Medis UGM.

Ia akrab disapa Nida. Lahir di Cilacap, 16 Juli 2001, Nida kecil memang gemar belajar. Tercatat, sejak SD hingga SMA ia mengikuti program akselerasi. Jika siswa SD pada umumnya membutuhkan waktu enam tahun untuk belajar, Nida cukup menghabiskan lima tahun saja. Jenjang SMP dan SMA-nya pun hanya berlangsung selama masing-masing 2 tahun.

Sembilan tahun akselerasi

Tak mudah bagi Nida untuk menuntut ilmu di bangku akselerasi. Putri sulung dari tiga bersaudara ini mengakui, sembilan tahun menjadi siswa akselerasi penuh dengan perjuangan serta suka dan duka. Namun demikian, Nida mengaku sangat senang menjadi bagian dari kelas khusus tersebut. Menurutnya, terbatasnya jumlah siswa di kelas akselerasi membuat ia dan teman-teman rekat layaknya keluarga. “Sukanya ikut kelas akselerasi itu kita jadi akrab banget sama teman, kekeluargaan banget, dan enak kalau diajak nongkrong karena jumlah siswa satu kelas kan cuma sedikit,” ungkap Nida.

Akan tetapi, sebagai siswa akselerasi, Nida juga mengakui kesulitannya mengatur waktu. “Kalau capek sih *enggak*, cuma agak susah mengatur jadwal saja, *sih,*” ujarnya. Lagi, ia tak bisa leluasa dalam mengikuti berbagai organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. “Sedih juga melihat temen-temen masih aktif menangani organisasi, saya sudah purna,” tambahnya.

Berproses untuk kebahagiaan

Selain harus berjuang lebih keras sebagai siswa akselerasi, sejak kecil Nida juga harus berjuang lebih keras untuk hidup. Sejak SD, perempuan yang menyukai pelajaran matematika ini harus rela tinggal di kos karena jauhnya jarak sekolah dengan rumahnya. Meski harus hidup mandiri dan jauh dari orang tua, Nida selalu berusaha mengatur waktu sebaik mungkin. Nida mampu untuk mengatur sendiri waktu belajarnya, tanpa harus diperingatkan orangtua. “Karena sudah terbiasa, selama kuliah ini saya tidak pernah merasa *homesick*,” tuturnya.

> “Ingatlah kebahagiaan setelah kamu melakukan proses yang panjang dan jangan lupakan proses itu.”

Mengenai jurusan kuliah yang dipilihnya, Nida menjatuhkan pilihan pada jurusan D3 Rekam Medis berdasarkan saran dari orang tua dan pandangannya mengenai prospek kerja. Menurutnya, kebutuhan rekam medis di rumah sakit sangat banyak, sehingga peluang kerja juga lebih besar. Nida mengaku, pada saat yang sama sebenarnya ia juga diterima di jurusan S1 Geomatika ITS. “Saya merasa kurang cocok untuk terjun di lapangan, jadi saya memilih rekam medis,” ujar mahasiswi penyuka seni tradisional ini. Nida menambahkan, menjadi mahasiswi UGM adalah impiannya sejak dulu.

Rencananya, setelah menamatkan studi D3-nya kelak, Nida berkeinginan untuk bekerja selama satu atau dua tahun terlebih dahulu guna mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak. Setelahnya, baru ia akan melanjutkan studi ke jenjang S1. Di usianya yang masih sangat belia dan tingginya pendidikan yang ia tempuh saat ini, Nida selalu berprinsip bahwa, *Ingatlah kebahagiaan setelah kamu melakukan proses yang panjang dan jangan lupakan proses itu*.

Foto: Bowo/ Bul

Kreatif Bangetss
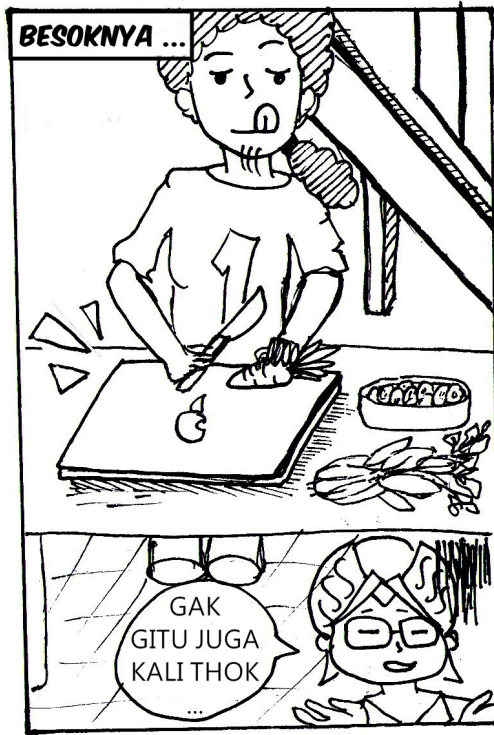
Bantal Sabut Kelapa di PIMNAS 2016

Oleh: Bening Anisa AW/ Alifaturrohmah
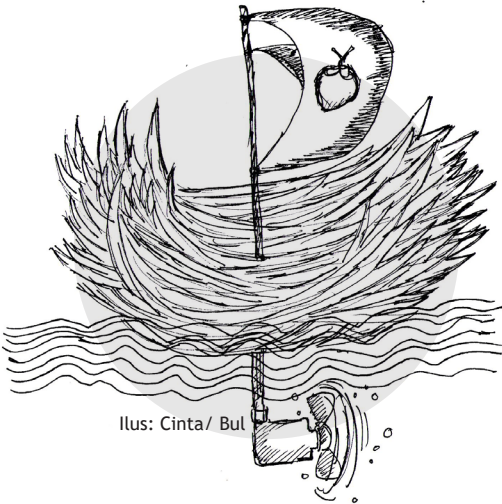
Ilus: Cinta/ Bul

Nama UGM kembali harum berkat keberhasilannya menduduki posisi kedua dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) 2016 yang dihelat DIKTI. Salah satu penyumbang medali berasal dari tim mahasiswa teknik yang beranggotakan Yofrizal Alfi (Teknik Fisika '12), Fikri Muhammad (Teknik Elektro '13), Yulisyah Putri (Teknik Industri'13), Putu Sri Ronita Dewi (PWK'14), dan Verna Ardhi Hapsari (Teknik Sipil'13). Mereka berinovasi melalui Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (PKM M) dengan membuat bantal yang berisi *coco fiber* alias sabut kelapa.

Ide pemanfaatan *coco fiber* berasal dari kegelisahan melihat limbah kelapa yang melimpah di Dusun Gunung Kukusan, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Mayoritas penduduk setempat bekerja sebagai penyadap nira sehingga amat mudah menemukan pohon kelapa di sepanjang jalan. Putu menyatakan ada tiga masalah yang sekaligus merupakan potensi masyarakat setempat. "Pertama pemuda yang belum aktif kerja, kedua ibu-ibu PKK yang masif-pasif, dan ketiga, banyaknya limbah kelapa," tuturnya.

Pada September 2015, kelima mahasiswa berkonsultasi dengan tokoh setempat terkait benda yang ingin mereka produksi. Sempat berniat membuat sapu ijuk maupun keset, usulan pembuatan isian bantal lantas muncul sebagai alternatif. Bekerjasama dengan Balai Pelatihan Tenaga Kerja Kulonprogo, penduduk juga diajarkan membuat sarung bantal dari batik. Hanya tiga kali pelatihan, kreativitas warga semakin berkembang.

Kerja keras dari tim dan warga berbuah manis. Warga mendapat pekerjaan baru dan perekonomian meningkat. Saat ini, pemasaran dilakukan melalui *expo*, media sosial, hingga pasar lokal. "Kedepan kami ingin program ini terus berjalan dan bisa sampai menyentuh pasar bandara Kulon Progo 2017 mendatang" harap Yofrizal .

Kurikulum Baru, Selangkah Lebih Maju

Oleh: Zakariya Sandi, Arina Nada/Alifaturrohmah

Perubahan kurikulum merupakan hal yang rutin dilakukan dilakukan dalam dunia pendidikan. Di UGM, salah satu program studi (prodi) yang menerapkan perubahan kurikulum adalah Prodi Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknik. Kurikulum tersebut diterapkan bagi mahasiswa baru 2016.

Ketua Program Studi Teknik Sipil Dr Ir Rachmad Jayadi M Eng mengungkapkan bahwa yang paling menonjol dari perubahan kurikulum kali ini adalah persentase mata kuliah yang berkaitan dengan sains dan matematika dalam SKS yang ditempuh. "Sains dan matematika paling tidak 25% dari total jumlah SKS," ungkap Rachmad. Penyesuaian yang berdampak pada perubahan serta penggabungan mata kuliah ini mengacu pada standar akreditasi internasional, *Accreditation Board for Engineering and Technology* (ABET).

Mahasiswa Teknik Sipil angkatan 2015 ke atas rupanya tak luput dari dampak perubahan kurikulum baru. M Fatur Farid (Teknik Sipil '15) berpendapat, perubahan kurikulum dapat ditanggapi secara positif maupun negatif. "Salah satu dampak positifnya, transfer nilai untuk beberapa mata kuliah yang sudah diambil. Nilai mata kuliah yang baru akan diakumulasikan berdasarkan nilai terbaik yang diperoleh dari kategori mata kuliah lama yang digabungkan," ujar pengurus Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil tersebut. Sementara, sisi negatifnya dapat dilihat dari penambahan SKS mata kuliah yang dianggap sulit bagi sebagian besar mahasiswa seperti mata kuliah berbasis matematika/kalkulus.

Apabila dipandang dari segi Indeks Prestasi (IP), perubahan kurikulum semacam ini terbilang relatif bagi setiap orang. "Tergantung, *sih.* IP-ku *gitu-gitu aja, tuh,*" ungkap Denaya Artamevia (Teknik Sipil'15) yang merasa tak terlalu terpengaruh dengan perubahan kurikulum.

Ilus: Sina/ Bul